

Stilistika Dakwah Pada Lirik Lagu “Kebesaran-Mu” ST-12

Nurul Muslimatin^{a,1}, Eric Dwi Rufianto^{b,2*}

^aSTID Al-Hadid, Jl. Kejawan Putih Tambak No.80, Surabaya 60112, Indonesia

^bSTID Al-Hadid, Jl. Kejawan Putih Tambak No.80, Surabaya 60112, Indonesia

¹Nurulm767@gmail.com; ²Ericrufianto@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Juni 2021

Direvisi: Juli 2021

Disetujui: Agustus 2021

Kata Kunci:

Lagu

Media dakwah

Unsur stilistika

ST 12

Lirik lagu

ABSTRAKSI

Abstrak:

Salah satu cara penyampaian dakwah yang efektif adalah melalui lagu. Lagu adalah salah satu hiburan yang digandrungi oleh masyarakat saat ini. Melalui media lagu, pesan dakwah akan lebih mudah mengena dan dipahami oleh mad'uw karena disajikan dengan cara yang menghibur dan mengandung keindahan dalam lirik lagunya. Salah satu lagu yang kental memuat pesan dakwah adalah lagu Kebesaran-Mu yang diciptakan oleh ST 12. Sentuhan lirik lagu itu bisa diterima oleh masyarakat dengan sampai saat ini sudah didengar sebanyak 9,4 juta dan 43 ribu yang memberikan like di kanal Youtube SuriaRecordsSRC. Studi ini bertujuan hendak mengeksplorasi unsur-unsur stilistika dakwah yang terkandung dalam lirik lagu Kebesaran-Mu yang diciptakan oleh grup Band ST 12. Teori yang digunakan dalam menelaah lirik lagu Kebesaran-Mu adalah teori stilistika. Metodologi studi adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data yang dikumpulkan berupa lirik lagu diperoleh melalui sumber sekunder dari youtube. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur stilistika meliputi fonologi, lesikal, sintaksis, dan retorika. Hasil studi ini menunjukkan terdapat penggunaan gaya bahasa asonansi, aliterasi, evokasi, irama, nada, suasana, pemilihan diksi, kalimat, frasa, retorika metonomia, litotes, anafora, citraan gerak, dan penglihatan yang disusun secara teratur dan indah pada lirik lagu.

Abstract:

One of the ways for delivering an effective da'wah is through a song. Songs are one of entertainments which people are fond of nowadays. Through a song, da'wah message can easily be accepted and understood by mad'uw because it is served in an entertaining way and contains a beauty of its lyrics. One of the songs which deeply contains a da'wah message is a song titled “Kebesaran-Mu” created by an Indonesian group band of ST 12. Its lyrical touches can be accepted by people and have been heard by 94 million people. Forty three thousand of them gave a sign of like on SuriaRecordsSRC's Youtube channel. This study aims to explore stylistic elements of da'wah contained in the song lyric of “Kebesaran-Mu”. Stylistic theory is used to analyze its song lyric. It uses qualitative library research method. Its data constitute a song lyric gained from secondary source in Youtube. Its analysis is conducted by identifying stylistic elements, including phonology, lexical elements, syntax, and rhetoric. The result indicates that there are usages of assonance, alliteration, evocation, rhythm, tempo, tone, ambience, selecting diction, sentence, phrase, metonymic rhetoric, litotes, anaphora, movement image and sight which are arranged harmoniously in its song lyric.

Keywords:

Song

Da'wah Media

Sylistic elements

ST 12

Song lyric

I. Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban yang melekat pada setiap muslim. Dakwah adalah kegiatan mengajak manusia ke jalan kebaikan dan mencegah perbuatan yang buruk (Pirol, 2018, hal. 21–

22). Kegiatan dakwah memiliki banyak unsur yang terkait di dalamnya. Salah satunya adalah subjek dakwah yang disebut sebagai dai, yaitu orang yang menyampaikan ajaran Islam baik secara lisan maupun tulisan kepada objek dakwah yang disebut dengan mad'uw. Penyampaian dakwah sebagai aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh seorang dai tentunya tidak luput dari penggunaan bahasa. Dalam hal ini bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan atau pesan dengan tujuan tertentu (Piroi, 2018, hal. 2) Agar dakwah efektif, maka seorang dai perlu menggunakan media perantara secara tepat agar pesan yang disampaikan bisa mencapai tujuan dakwah. Selama ini, media dakwah yang banyak dikenal adalah media langsung dan tidak langsung. Media dakwah langsung adalah menyampaikan dakwah secara tatap muka dengan mad'uw secara langsung, sedangkan media dakwah tidak langsung adalah melakukan dakwah melalui media perantara seperti salah satunya dalam bentuk lagu. Lagu menjadi salah satu inovasi media dakwah yang bisa dipergunakan oleh dai sebagai salah satu media penyampaian pesan dakwah kepada mad'uw. Dalam hal ini, subjek dakwah yang menyampaikan dakwah pun tidak hanya seorang dai, namun para musisi bisa pula menyampaikan nilai Islam melalui lirik lagu yang diciptakan. Lagu adalah salah satu hiburan yang digandrungi oleh masyarakat saat ini. Dengan melalui media lagu, dakwah akan lebih mengena pada mad'uw karena bisa disajikan dengan cara yang menghibur.

Lirik lagu atau susunan kata dan kalimat yang bernada menjadi komponen yang penting dalam menyampaikan pesan dakwah melalui sebuah lagu. Sebab melalui lirik lagu akan terkandung pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada pendengar atau mad'uw melalui gaya bahasa yang diciptakan oleh pengarang lagu. Lagu yang memiliki lirik yang indah dan tersusun dengan teratur akan bisa memberikan dampak perubahan pengetahuan, emosi, dan perilaku pada mad'uw. Penggunaan Gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah lagu, yang merupakan salah satu bentuk karya sastra tentu berbeda dengan gaya bahasa untuk komunikasi pada umumnya. Hal ini dikarenakan penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra atau seni memiliki kekhasan dengan dakwah yang dilakukan melalui media dakwah selain lagu. Kumpulan diksi dan susunan kalimat yang terkandung dalam lagu selalu mengandung aspek keindahan. Oleh karena itu, lirik yang terkandung dalam lagu memiliki ciri khas penggunaan gaya bahasa estetis yang menyertai pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'uw. Dengan penggunaan gaya bahasa estetis dalam sebuah lirik lagu membuat pesan dakwah mudah terserap dan terinternalisasi dengan baik serta menyentuh sisi kognisi, afeksi atau emosi, dan perilaku pada mad'uw.

ST-12 merupakan salah satu grup band yang melakukan dakwah melalui single religi yang diciptakan pada 27 Mei 2013 (Suriarecord SRC, 2013) yang berjudul "Kebesaran Mu." Sampai sekarang lagu ini, masih mengundang antusiasme masyarakat untuk mendengarkan dan menikmati lagu tersebut. Lagu ini bisa diterima oleh masyarakat karena sentuhan lirik lagunya membuat orang-orang yang mendengarkan mendapatkan ketenangan hati, refleksi atau perenungan diri, dan mampu membangun spirit ketuhanan. Penerimaan masyarakat akan pesan dakwah yang dikemas dengan gaya bahasa estetis dalam lirik lagu tersebut yang mengingatkan mereka pada motivasi Ketuhanan, terbawa emosi bisa dibuktikan lewat beberapa komentar yang berasal dari youtube Official dari (Suriarecord SRC, 2013). Salah satunya seperti komentar yang disampaikan oleh Gigih Al Auza'I, "*Ketika iman saya down saya dengerin lagu ini, ngena banget ke perasaan. Buat kalian semangat terus ya untuk memperbaiki diri, dunia akhirat lebih indah dibandingkan dunia ini semangat,*" kemudian ada pula komentar dari Julian Saputra, "*Adem ya Allah, ampunilah segala dosa hamba, yang masih lalai untuk menjalankan perintahmu.*" Dari komentar-komentar tersebut menandakan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu memberikan efek kepada pendengar atau mad'uw hingga muncul ungkapan penyesalan, rasa syukur, ingat akan nikmat Allah dan lain sebagainya yang artinya lagu ini memiliki kemenarikan untuk diteliti.

Lirik lagu ini memiliki gaya bahasa yang menggunakan aspek keindahan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada pendengar atau mad'uw. Hal ini bisa dibuktikan dari penggalan lirik lagunya pada bait pertama, "*Kau tempatku mengadu hati. Memberi segala hidup. Dunia dan seisinya milik-Mu. Mencintai-Mu sejati...*" Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, pada satu kalimat itu terdapat kata "mengadu", "memberi", dan "mencintai" apabila didekati dengan ilmu stilistika maka penyusunan kata kerja aktif tersebut menunjukkan adanya pengaturan struktur. Selain itu ada bunyi vokal akhir dalam tiap kalimatnya yang terdapat dilagu tersebut

berpola (i), (u), (u), (i). Hal ini menunjukkan adanya permainan bunyi pada suku akhir kalimat. Pada lirik pertama Kau tempatku mengadu hati apabila dicermati ada permainan huruf vokal dan konsonan di bagian kata tempatku mengadu yang secara konsonan bermain huruf t, m, k, ng, d dan huruf vokal eau, eau. Apabila dicermati dalam kalimat tersebut, terdapat penggunaan kata ganti “Kau” yang merujuk kepada sesuatu hal. Hal ini apabila ditinjau dengan pendekatan ilmu stilistika mengacu kepada penunjukkan terhadap sesuatu yang spesifik, yang diwakili dengan realitas kata “Kau”. Maka, penggunaan gaya bahasa tersebut yang dituangkan dalam karya sastra melalui lirik lagu menunjukkan indikasi-indikasi penggunaan bahasa yang estetik (Ratna, 2016, hal. 22).

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun, dijumpai beberapa indikator bahwa lagu “Kebesaran-Mu” memiliki unsur keindahan dalam penggunaan bahasa yang dituangkan pada setiap bait dalam lirik lagu tersebut. Penggunaan bahasa estetis dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media lagu ini merupakan kajian ilmu stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari keindahan bahasa sekaligus membawa makna yang terkandung didalamnya yang digunakan dalam cipta karya sastra (Endaswara, 2013, hal. 72). Ruang lingkup stilistika mencakup pengulangan bunyi, susunan kata, tingkatan klausa yang secara keseluruhan hal tersebut mempunyai fungsi keindahan (Wellek & Warren, 2016, hal. 172).

Stilistika merupakan metode yang tepat dan dapat digunakan untuk menjabarkan ciri-ciri khusus kebahasaan yang termuat dalam suatu karya sastra yang termuat dalam lagu (Wellek & Warren, 2016, hal. 206). Dengan tinjauan stilistika dalam memotret lirik lagu “Kebesaran-Mu” akan ditemukan keterhubungan karya sastra dengan terbangkitkan emosi, merangsang pikiran, dan perilaku” (Endaswara, 2013, hal. 76). Keindahan dalam penyampaian pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu sangat diperlukan, karena diharapkan dapat menyentuh mad’uw. Keindahan dalam penyampaian pesan dakwah tidak hanya dalam sisi pesan dakwahnya saja, melainkan juga cara pengarang lagu tersebut membawakan paralinguistik, penampilan, dan media penyampaian pesannya (Selviana, 2019).

Kajian mengenai stilistika sudah dilakukan baik dalam jurnal maupun skripsi. Antara lain yang ditulis oleh Rini Widiastuti berjudul “Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Hidup IV- Ebiet G Ade: Kajian Stilistika” (Widiastuti, 2011). Penelitian ini meneliti tentang gaya bahasa dari lirik lagu tersebut. Kemudian Felisia Tiva dan Angela Klaudia Danu berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Maudi Ayunda Pada Album Moments: Kajian Stilistika” (Tiva & Danu, 2018) Hasil penelitian ini yaitu terdapat penggunaan gaya bahasa dan diksi pada lirik lagu tersebut. Dan Rendy Langgeng Tri Yusniar, Yant Mujjiyanto, dan Sri Hastuti yang berjudul “Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Sheila On7 Dalam Album Menentukan Arah Serta Relevansinya Terhadap Bahan Ajar SMP” (Yusniar et al., 2018) Hasil penelitian tersebut menghasilkan temuan penggunaan unsur diksi, gaya bahasa atau majas, citraan dalam lirik lagu tersebut serta memiliki relevansi terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP. Dari data diatas, menunjukkan perbedaan kajian ini dengan sebelumnya diantaranya mengkaji tentang gaya bahasa dalam lagu, penerapan unsur stilistika dalam lagu, aspek citraan dan majas dalam lagu. Berbeda dengan penelitian tersebut, hasil studi ini mengarah kepada penggunaan fonologi, sintaksis, lesikal dan retorika. Berdasarkan studi terdahulu tersebut, kajian mengenai stilistika dakwah pada lirik lagu “Kebesaran-Mu” ST 12 belum pernah dilakukan, dan menjadikan studi ini berbeda dan baru untuk dikaji. Manfaat penelitian ini terhadap pengembangan ilmu dakwah adalah memperkaya wawasan pengembangan penggunaan bahasa yang estetis dalam penyampaian pesan dakwah yang mampu menyentuh aspek kognisi, psikologis, dan perubahan perilaku pada mad’uw, dan bisa menjadi referensi atau panduan bagi subjek dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah dengan penggunaan bahasa estetis yang mampu menyentuh aspek kognisi, psikologis, dan perubahan perilaku pada mad’uw melalui media dakwah berupa lagu. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur stilistika yang terkandung dalam lagu religi yang berjudul “Kebesaran Mu” yang diciptakan oleh ST 12. Fokusnya adalah analisis fonologi, lesikal, sintaksis, dan retorika yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

II. Kajian Pustaka

A. Lirik Lagu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik diartikan sebagai: (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan kata sebuah nyanyian (KBBI Kemendikbud, 2020). Sedangkan lagu dimaknai sebagai (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, membaca, menyanyi, dan sebagainya), (2) nyanyian, (3) ragam nyanyian (musik, gamelan, dan sebagainya) (KBBI Kemendikbud, 2020). Sehingga, berdasarkan definisi tersebut lirik lagu didefinisikan sebagai susunan kata yang berirama yang terdapat dalam sebuah nyanyian. Selain itu lirik lagu juga bisa dimaknai sebagai puisi pendek yang tersusun dari tangga nada dan intonasi yang dipadukan dengan musik untuk menggambarkan emosi (Wahyuni et al., 2012). Lirik lagu juga dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan dari penciptanya yang mengandung unsur kebahasaan (Faoziah et al., 2019). Lirik lagu merupakan susunan-susunan kata yang diberikan sentuhan musik, yang merupakan ungkapan emosi dari penciptanya yang termasuk bagian dari karya sastra (Adha et al., 2017). Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra karena memiliki pesan dan mengandung keindahan bahasa. Lirik lagu merupakan bentuk dari ekspresi penggunaan sastra. Sependapat dengan hal tersebut, Pradopo menyampaikan bahwa seni sastra ditentukan nilainya atas dasar gaya bahasanya. Sehingga, dengan adanya pendapat tersebut, maka hal yang bisa dimainkan oleh seorang sastrawan adalah bagian stilistika untuk bisa menampilkan estetika dari lirik lagu tersebut (Endaswara, 2013, hal. 72).

B. Pengertian Stilistika

Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) secara umum diartikan sebagai cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2016, hal. 3). Secara definitif, stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa (Ratna, 2016, hal. 167).

Menurut Shipley, Stilistika adalah suatu cabang pengetahuan yang mempelajari tentang gaya (style), sedangkan style berasal dari akar kata stilus yang diartikan sebagai sesuatu hal yang runcing yang digunakan untuk menulis dalam bidang berlapis lilin (Ratna, 2016, hal. 8). Berdasarkan definisi tersebut kata style berakar dari stilus yang bermakna gaya bahasa, secara fungsi digunakan untuk penggunaan *bahasa yang khas*. Menurut KBBI, stilistika didefinisikan sebagai ilmu tentang penggunaan gaya bahasa di dalam karya sastra (KBBI Kemendikbud, 2020). Stilistika merupakan studi yang mempelajari hal yang berkaitan dengan kebahasaan, hal ini karena stilistika merupakan unsur pembangun dalam keindahan karya sastra (Endaswara, 2013, hal. 72). Oleh karena itu, semua proses yang berkaitan dengan analisis yang berkaitan dengan hasil karya sastra seorang seniman untuk membuka aspek kebahasaan dalam suatu karyanya merupakan ruang lingkup kajian stilistika (Hamidianto, 2014). Menurut Abrams menyampaikan bahwa unsur stilistika terdiri atas fonologi, sintaksis, lesikal, retorika (Nurgiyantoro, 2017, hal. 150).

C. Unsur Stilistika

Ada beberapa tanda-tanda yang digunakan untuk menganalisis stilistika sebuah karya sastra dalam bentuk lagu, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, fonologi adalah pengucapan bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Nurgiyantoro, 2017, hal. 153). Aspek fonologi meliputi (1) Persajakan adalah analisis perulangan bunyi untuk mencapai keindahan, yang dapat berada di awal, tengah, atau akhir kata, dan juga, di awal, tengah, dan akhir larik yang secara konkret berupa konsonan atau vokal, deretan atau pola bunyi tertentu dalam satu larik, atau bahkan antar larik. Bentuk perulangan bunyi terbagi menjadi dua yaitu perulangan fonem konsonan atau aliterasi dan perulangan vokal atau asonasi (Nurgiyantoro, 2017, hal. 156). Selain itu dalam persajakan juga ada daya evokasi yaitu kemampuan untuk membangkitkan bunyi yang mirip pada kata-kata yang lain secara ekspresif untuk keperluan persajakan (Nurgiyantoro, 2017, hal. 159). (2) Irama adalah paduan turun naik, panjang pendek, dan keras lembutnya bunyi secara teratur. Selain itu irama menurut Simpson diartikan sebagai bentuk perulangan frasa berturut-turut yang terletak diantara larik-larik (Nurgiyantoro, 2017, hal. 160) Irama juga bisa dimaknai sebagai perulangan bunyi yang berurutan berada diantara susunan kata yang membentuk frasa ketika dibaca terasa indah. Membentuk

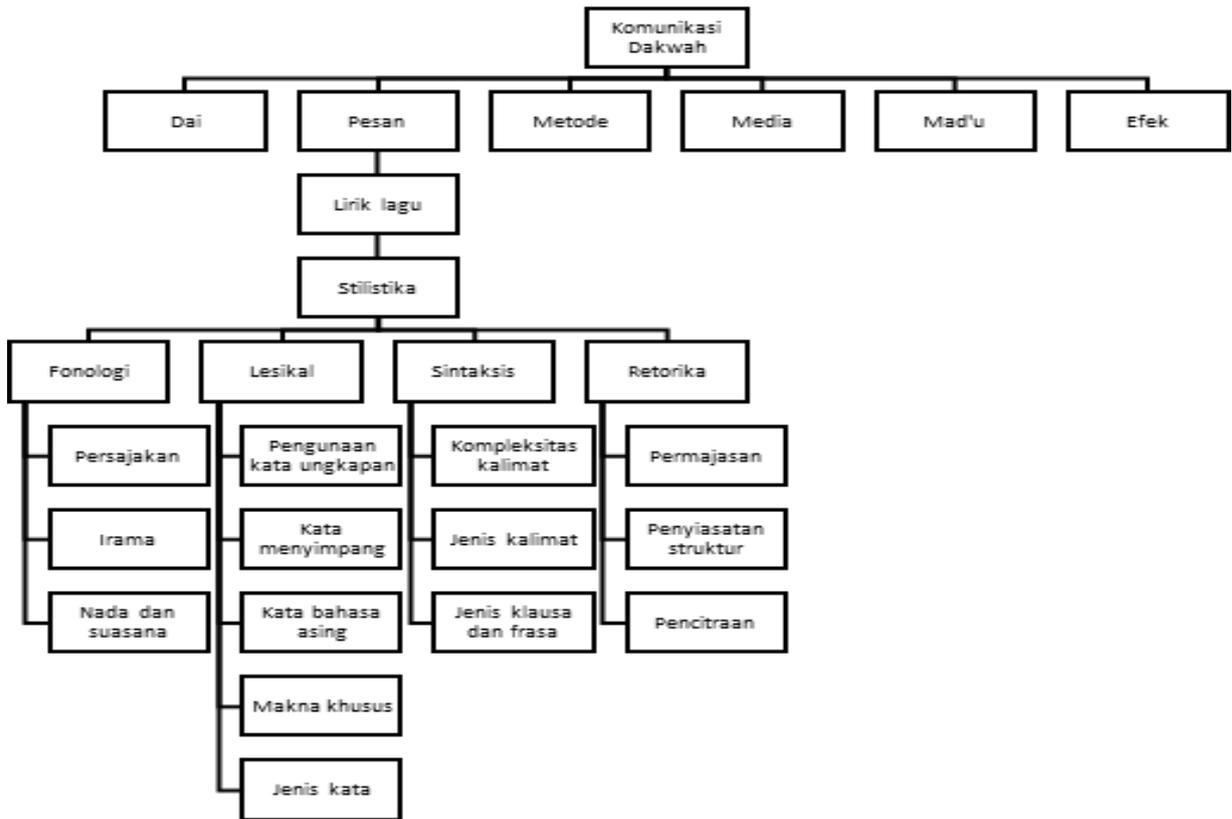
keteraturan bunyi pada tiap bait yang terbentuk dari keteraturan kata-kata yang bersajak (Nurgiyantoro, 2017, hal. 161). Irama mencakup eponi yaitu sebuah bunyi yang teratur dibentuk dari perpaduan antara perulangan vokal atau asonasi dan perulangan konsonan atau aliterasi (Nurgiyantoro, 2017, hal. 163). (3) Nada dan suasana, yaitu bunyi-bunyi tertentu yang terdapat dalam kata yang dapat memunculkan nada dan suasana serta rasa tertentu pada lirik lagu tersebut.

Selain mendukung makna, bunyi lirik lagu juga bisa digunakan untuk melambangkan rasa, dan kiasan suara. Nada dan suasana diekspresikan sejalan dengan rasa, luapan emosi, ekspresi jiwa, yang ingin disampaikan oleh pengarang lagu. Dengan kata lain, nada dan suasana bisa dimaknai pula sebagai sikap yang ditampilkan oleh penyair terhadap pesan yang disampaikan kepada pendengar atau penikmat lagu tersebut. Sedangkan, suasana adalah kondisi yang melingkupi pengarang dalam menciptakan sebuah lagu. Wujud dari nada dan suasana yang ada dalam lirik lagu diantaranya perasaan semangat, heroik, senang bergembira, romantis, familier, main-main, duka, sendu, rasa sedih, tunduk, tidak berdaya, tidak berarti, pasrah (Nurgiyantoro, 2017, hal. 167).

Kedua, lesikal adalah pemilihan kata tertentu yang oleh seorang penyair untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan diksi ini dihadirkan untuk menghadirkan muatan makna yang bisa menyentuh aspek kejiwaan dari penikmat lagu (Nurgiyantoro, 2017, hal. 172). Aspek analisis lesikal diantaranya: (1) Identifikasi penggunaan kata ungkapan dalam teks bentuknya baku dan maknanya baku atau dalam model percakapan sehari-hari kondisi non formal, termasuk penggunaan dialeknya dalam teks lagu tersebut; (2) Identifikasi penyimpangan struktur penggunaan bahasa yang baku dalam teks lagu tersebut; (3) Identifikasi penggunaan bahasa asing atau serapan dalam teks lagu tersebut. (4) Identifikasi kata yang memiliki makna khusus bersifat referensial atau asosiatif, atautkah denotatif atau konotatif dalam teks lagu tersebut; (5) Identifikasi pemilihan jenis kata baik kata benda, kata sifat, kata kerja, kata bilangan, kata sifat, kata hubung, dan kata depan dalam teks lagu tersebut.

Ketiga, sintaksis adalah susunan kata dalam kalimat (Nurgiyantoro, 2017, hal. 186). Sintaksis memuat unsur frasa, klausa, dan kalimat. Aspek analisis sintaksis diantaranya (Nurgiyantoro, 2017, hal. 191–192): (1) Identifikasi kompleksitas kalimat mulai dari jumlah rata-rata kata perkalimat, variasi kalimat, dan hubungan antar kalimat yang digunakan dalam lirik lagu tersebut; (2) Identifikasi jenis kalimat-kalimat yang digunakan dan menonjol dalam lirik lagu tersebut baik kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat nomina, kalimat verba, dan lain sebagainya; (3) Identifikasi jenis klausa dan frasa yang menonjol dalam lirik lagu tersebut. Jenis klausa dibatasi pada penggunaan klausa adverbial, koordinasional, temporal, nominal, verbal, dan non verbal. Sedangkan frasa dibatasi pada penggunaan frasa adverbial, adjektival, koordinatif, nominal, dan verbal.

Keempat, retorika adalah penyampaian bahasa kepada pendengar untuk memperoleh efek estetis (Nurgiyantoro, 2017, hal. 215). Unsur yang dianalisis pada retorika hal diantaranya: (1) Penggunaan majas atau bahasa kiasan yang mengandung makna tersirat seperti majas metamofora, simile, metonimi, alegori, personifikasi, dan sinekdoki; (2) Pengaturan struktur kata, frasa, kalimat untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro, 2017, hal. 219–245). Beberapa bentuk pengaturan struktur yaitu (a) Repetisi adalah perulangan pada bunyi, kata, bentuk kata, frasa, kalimat lain; (b) Paralelisme adalah penggunaan berurutan bentuk kalimat dan kalimat pada susunan sintaksis untuk bisa menduduki fungsi yang sejajar; (c) Anafora adalah pengulangan kata diawal baris; (d) Litotes adalah menyederhanakan fakta yang ada; (e) Hiperbola, melebihkan sesuatu hal dari fakta yang sebenarnya; (f) Pertanyaan retorik, pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban (Nurgiyantoro, 2017, hal. 247, 252, 261, 265, 271). (3) Pencitraan adalah melukiskan sesuatu hal dengan nyata dari sesuatu hal yang tidak terlihat (Nurgiyantoro, 2017, hal. 275). Bentuk pencitraan yaitu (a) Citraan visual adalah pengongkretan objek yang tidak terlihat, seolah terlihat oleh mata; (b) Citraan auditif adalah pengongkretan objek yang tidak terdengar, seolah terdengar oleh telinga; (c) Citraan gerak adalah pengongkretan objek yang bergerak yang seolah bisa terlihat oleh mata, seolah bergerak; (d) Citraan rabaan dan penciuman adalah pengongkretan objek yang seolah bisa diraba dan menghasilkan bau (Nurgiyantoro, 2017, hal. 279–283). Secara keseluruhan kerangka berpikir studi ini adalah sebagai berikut:



III. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (Sugiyono, 2020, hal. 7) yakni mendeskripsikan temuan berkaitan dengan unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam lagu “Kebesaran Mu.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder melalui youtube dari Official Account (SuriaRecordSRC, 2013) video klip ST 12 lagu “Kebesaran Mu” yang telah mendapatkan lisensi dari Trinity Optima Production sebagai label resmi ST 12 dan telah upload pada 27 Mei 2013.

C. Tahapan dan Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan pada studi ini adalah mulai mendengarkan, dan mencatat setiap bait yang ada lirik lagu tersebut, kemudian mengelompokkan data tersebut, lalu dianalisis berdasarkan kategori fonologi, lesikal, sintaksis, hingga retorika, mencari pola unsur stilistika berdasarkan pada temuan, dan menarik kesimpulan dari hasil temuan unsur-unsur stilistika pada lagu “Kebesaran Mu.” Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2020, hal. 131).

IV. Penyajian dan Analisis Data

A. Pencipta dan Lirik Lagu “KebesaranMu”

Pencipta dari lagu “Kebesaran Mu” adalah Charly Van Houten. Lagu ini diciptakan oleh Charly sebagai bentuk pengungkapan isi hati, harapan, dan perasaan kepada Allah Swt. sebagai Sang Pemilik kehidupan. Lagu “Kebesaran-Mu” mengangkat tentang ketaqwaan kepada Allah. Tujuan diciptakan lagu ini sebagai bentuk rasa syukur atas kehidupan dan sebagai pengingat untuk menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Lagu tersebut diciptakan Charly banyak merasakan takjub terhadap kebesaran Allah saat melakukan perjalanan spiritual ibadah umrah (Sofiawati, 2010). Selain Charly sebagai pribadi, lagu ini juga dimaksudkan untuk personil ST 12 serta masyarakat secara umum agar selalu mengingat Allah Swt. melalui lirik lagunya. Mengingat Allah menurut Charly tidak hanya ketika bulan Ramadan saja, namun juga dibawa di setiap harinya, sebagaimana lirik lagu tersebut. Bentuk mengingat Allah bisa dengan berbagai cara seperti mengingat atas kekuasaan Allah, mengingat segala kesalahan yang diperbuat sebagai hamba, dan rasa syukur karena telah diberikan kelancaran rezeki (Sofiawati, 2010).

Lirik Lagu “KebesaranMu”

Kau tempatku mengadu hati	Allahu Akbar Maha Besar
Memberi segala hidup	Memuja-Mu Begitu Indah
Dunia dan seisinya milik-Mu	Selalu Kau berikan semua
Mencintai-Mu sejati	Kebesaran-Mu Tuhan
Ku manusia yang penuh dosa	Allahu Akbar Maha Besar
Berharap ampunan-Mu	Memuja-Mu Begitu Indah
Lihat di langit kesempurnaan hadir-Mu	Selalu Kau berikan semua
Kau cinta pertama dalam hidup	Kebesaran-Mu Tuhan
Allahu Akbar Maha Besar	Allahu Akbar Maha Besar
Memuja-Mu Begitu Indah	Memuja-Mu Begitu Indah
Selalu Kau berikan semua	Selalu Kau berikan semua
Kebesaran-Mu Tuhan	Kebesaran-Mu Tuhan
	Kebesaran-Mu Tuhan

B. Unsur Stilistika pada Lirik Lagu “KebesaranMu”

Fonologi adalah bunyi dalam bahasa yang disusun secara teratur dalam lirik lagu untuk menciptakan efek keindahan bagi penikmat lagu (KBBI Kemendikbud, 2020). Bunyi bahasa dalam lirik lagu meliputi persajakan, irama, nada, dan suasana yang ingin dihadirkan oleh pembuat lagu. Pada lirik lagu “Kebesaran-Mu” ini terdapat beberapa pengulangan bunyi atau persajakan. Gaya Bahasa asonansi merupakan pola penggunaan perulangan bunyi vokal yang sama (Nurgiyantoro, 2017, hal. 156). Berikut beberapa kalimat yang menggunakan pola asonansi: Pada bait pertama di akhir larik kata hati, hidup, milik-Mu, mencintai-Mu, dan sejati memiliki pola perulangan bunyi vokal yang sama i-u-u-i. Kemudian pada bait kedua di akhir larik kata manusia, dosa, ampunan, langit, hadir, dan hidup memiliki pola perulangan bunyi vokal yang juga sama di akhir larik yaitu a-a-i-i-u-u.

Pola pengulangan bunyi vokal yang sama ternyata juga tidak hanya terdapat pada tiap bait lagunya, melainkan pada tiap-tiap liriknya. Pada larik kedua kalimat “kau tempatku mengadu hati” ada permainan vokal a pada masing-masing kata Kau, tempatku, mengadu, dan hati yang terletak di tengah kata. Pada larik kedua kalimat “memberi segala hidup” terdapat asonasi vokal e pada kata memberi dan segala yang terletak di awal kata. Pada larik ketiga kalimat “dunia dan seisinya milik-Mu” terdapat pengulangan vokal i pada kata dunia, seisinya, dan milik-Mu yang terletak ditengah kata. Pada larik keempat kalimat “Mencintai-Mu sejati” terdapat vokal asonansi i pada kata mencintai dan sejati yang terletak di akhir kata. Adanya pembentukan pola yang terdapat tiap lirik dengan sajak mewakili tiap katanya, hal ini tentu memberikan efek pada pendengarnya. Efek yang diperoleh pendengar menjadikan mereka bisa menghayati lagu tersebut, karena secara lirik itu tersusun dengan rapi dan bunyi yang dihasilkan pun juga teratur. Hal ini dikarenakan tiap-tiap larik yang ada mendukung aspek keindahan bunyi yang ada dalam pesan lirik lagu tersebut.

Variasi persajakan pada terdapat pula dalam bait kedua namun tetap menggunakan perulangan bunyi vokal yang sama. Namun, pola bait kedua ini unik karena dibentuknya awal-akhir-awal. Pola awal-akhir-awal ini fungsinya dalam lagu tersebut membentuk keteraturan bunyi. Adanya keteraturan bunyi yang dibentuk oleh lagu tersebut menjadikan lagu itu memiliki keindahan ketika didengar yang menjadikan pendengarnya enak mendengarkan lagu tersebut. Apabila dilihat pada tiap larik di bait kedua tersebut, permainan vokal a-a pada larik pertama kalimat “Ku manusia yang penuh dosa” pada kata manusia dan dosa yang terletak di akhir kata. Pada lirik kedua kalimat “berharap ampunan-Mu” terdapat permainan vokal a-a pada kata berharap dan ampunan yang terletak pada akhir kata. Pada larik ketiga kalimat “lihat di langit kesempurnaan hadir-Mu” terdapat permainan vokal i-i-a-a pada kata langit dan hadir, lihat dan kesempurnaan yang berada di akhir kata. Pada larik keempat Kau cinta pertama dalam hidup terdapat permainan vokal u-u yang berada di akhir kata, yaitu pada kata kau dan hidup. Pada perulangan yang terdapat pada larik ke satu melalui susunan kata yang dibentuk, menjadikan keindahan lagu ini terlihat. Hal ini dikarenakan ada konsistensi perulangan vokal yang sama pada satu liriknya, selain itu juga dibuat kombinasi pada larik-larik lagunya yang akhirnya menjadikan lirik lagu ini indah ketika di perdengarkan, yang akhirnya membuat pendengar bisa ikut hanyut menikmati alunan lagunya.

Selain itu, pada permainan pengulangan bunyi di bait ketiga, empat, lima karena memiliki perulangan lirik yang sama, pada akhir larik berakhiran huruf vokal a-a-a-a. Hal ini terdapat pada kata besar, indah, semua, dan Tuhan. Dalam bait tersebut juga terdapat perulangan vokal u-u-u yang terdapat di awal larik pada kata Allahu, selalu, kebesaran-Mu. Pada bait keenam, tersebut memiliki pola yang sama pada bait ketiga, keempat, dan kelima karena liriknya lagunya merupakan hasil pengulangan. Namun, yang membedakan dengan bait selainnya adalah di bagian perulangan vokal di bait ketiga vokalnya u-u-u-u dan a-a-a-a sedangkan pada bait keenam vokalnya u-u-u-u-u dan a-a-a-a-a. Hal ini yang membedakan karena adanya perbedaan jumlah lirik dibait keenam sehingga menghasilkan pola perulangan bunyi berjumlah lima. Pada permainan di bait ketiga, empat, lima, dan enam menunjukkan adanya perulangan vokal u dan a yang berada di awal dan di akhir lirik. Perulangan vokal yang konsisten pada penggunaan kata-kata di setiap lirik memberikan efek keindahan persajakan yang dibentuk pada tiap bait di lagu tersebut. Hal ini menjadikan lagu ini enak ketika diperdengarkan dan dinyanyikan. Selain itu, adanya konsistensi perulangan vokal ini menjadikan pendengar bisa memahami maksud dari lagu tersebut, karena ada pengulangan yang berturut-turut secara konsisten. Hal ini, secara psikologis dipahami oleh pendengar bahwa ada hal yang ditekankan karena banyak repetisinya.

Selain itu, apabila diperhatikan pada bait ketiga, keempat, kelima, dan keenam di larik pertama kalimat “Allahu Akbar Maha Besar” hal ini menunjukkan adanya perulangan bunyi yang hampir mirip. Bentuk perulangan bunyi yang hampir mirip itu ditunjukkan pada kata Akbar dan Besar yang memiliki kesamaan berakhiran konsonan r. Sehingga, berdasarkan hal tersebut, larik pada kalimat “Allahu Akbar Maha Besar” menggunakan daya evokasi, dengan memanfaatkan kata yang memiliki kesamaan bunyi pada kata Akbar dan Besar. Daya evokasi ini merupakan perulangan bunyi pada kata untuk menghasilkan rima yang disengaja (Nurgiyantoro, 2017, hal. 158). Pendayaan sajak r yang disengajakan digunakan dalam lirik tersebut dimaksudkan untuk memperindah ketika dibunyikan, sehingga lirik menjadi enak untuk didengar. Hal ini berpengaruh terhadap aspek

keindahan yang diterima oleh pendengar, yang akhirnya bisa mereka pahami maksud pesannya dengan lebih mudah.

Gaya bahasa aliterasi merupakan pola penggunaan perulangan bunyi konsonan yang sama (Nurgiyantoro, 2017, hal. 156). Pada bait pertama di awal dan akhir lirik memiliki pola perulangan bunyi konsonan m-m-m-m. Hal ini ditunjukkan di akhir larik pertama di kata mengadu m, kemudian di awal larik kedua pada kata memberi m, lalu dilarik ketiga pada kata milik-Mu m, serta di awal larik keempat pada kata Mencintai-Mu m. Pola aliterasi yang berada di akhir dan awal lagu ini juga memberikan efek tertentu pada pendengarnya. Pola pembentukan pola konsonan m-m-m-m ini menjadikan lagu tersebut menjadi tertata secara bunyi. Sajak konsonan m-m-m-m ini yang pada akhirnya menjadikan pendengar itu bisa lebih mudah mendengarkan dan memahami, karena adanya keteraturan bunyi yang membuat pendengar memanggil pengalaman-pengalaman yang telah berlalu.

Irama merupakan perulangan bunyi yang berada di antara kata yang membentuk frasa, yang menimbulkan efek indah ketika dibaca dan didengarkan (Nurgiyantoro, 2017, hal. 161). Berikut beberapa penggunaan frasa yang berirama: Pada bait pertama di larik pertama yaitu “tempatku mengadu.” Apabila diperhatikan di larik pertama terdapat vokal yang sama yaitu eau, eau kemudian terdapat konsonan t, m, p, k, ng, d. Gabungan dari adanya bentuk vokal dan asonasi pada frasa “tempatku mengadu” membentuk gabungan perulangan bunyi voka di eau, eau dan konsonan t, m, p, k, ng, d. Hal ini apabila dipadukan menjadi efonik bentuk gabungan perulangan vokal dan konsonan yang membentuk frasa. Pada bait kedua tersebut, frasa terdapat dalam kata cinta pertama. Hal ini apabila dilihat vokal yang dibentuk yaitu ia, eaa. Kemudian untuk konsonan yang dibentuk berupa huruf c, n, t, p, r, m. Gabungan huruf vokal ia, eaa serta konsonan huruf c, n, t, p, r, m, itu membentuk efonik keindahan bunyi dari paduan vokal dan konsonan yang berbentuk frasa.

Pada bait ketiga, keempat, kelima, dan keenam terdapat frasa Allahu Akbar dan Maha Besar. Pada frasa Allahu Akbar terdapat permainan vokal aau, aa dan permainan konsonan l, h, k, b, r. Pada frasa maha besar terdapat permainan vokal aa, ea dan konsonan m, h, b, s, r. Sehingga, pada ketiga, keempat, kelima dan keenam irama yang dihasilkan yaitu pada larik Allahu Akbar Maha Besar. Hal ini dikarenakan ada gabungan dari permainan vokal aau, aa dan permainan konsonan m, h, b, s, r yang membentuk efonik atau keindahan bunyi karena adanya penggabungan bunyi vokal dan konsonan.

Irama adalah panduan naik turun keras lembutnya suara saat disampaikan (Nurgiyantoro, 2017, hal. 162). Selain itu, irama juga bisa dimaknai sebagai nada dan suasana sikap yang ditampilkan oleh penyair terhadap pesan yang dibawakan seorang penyair, dengan kondisi yang melingkupi (Nurgiyantoro, 2017, hal. 167). Berikut beberapa penggunaan tempo dan intonasi pada lirik lagu tersebut: Bentuk nada pada bait pertama dan bait kedua menggunakan irama dengan intonasi turun dan tempo yang lambat pada kalimat “kau tempatku mengadu hati, pemberi segala hidup, dunia dan seisinya Milik-Mu, mencintai-Mu sejati.” Hal ini secara semangat diarahkan pada tujuan membawa suasana tidak berdaya dan merefleksikan cinta sesungguhnya adalah kepada Allah. Dan terekam melalui lirik-lirik lagu saat pengarang lagu hendak menyampaikan ketidakberdayaannya dirinya yang akhirnya mengadu kepada Tuhannya sebagai tempat sandaran hidup dan yang telah memberikan semuanya, menyadarkan pendengar, bahwa Allah merupakan tempat untuk mengadu, menghayati segala pemberian yang Allah berikan atas kehidupannya, menyadari bahwa dunia dan seisinya itu adalah milik Allah SWT, sebagai Tuhan semesta alam.

Pada bait kedua lirik pertama dan kedua menggunakan irama nada dengan intonasi yang lambat dan tempo pelan. Hal ini dimaksudkan menimbulkan refleksi emosi rasa tidak berdaya muncul pada dirinya sebagai “manusia yang penuh dosa”, terbawa emosi merenungi segala kesalahan yang mereka perbuat, dan “meminta ampunan”, dengan memahami kondisi ciptaanNya yang maha sempurna. Namun, pada lirik ketiga dan keempat tempo tetap lambat, namun intonasi mulai naik pada larik kalimat “di langit kesempurnaan hadir-Mu” dan “Kau cinta pertama dalam hidup” Hal ini dimaksudkan memberikan informasi kepada pendengar bahwa kesempurnaan Allah atas kehadiranNya terhadap alam semesta ini. Sehingga, manusia bisa merasakan kesempurnaan Allah itu lewat ciptaanNya. Dan pesan kedua yang disampaikan adalah memberikan kesadaran bahwa

Allah adalah cinta pertama dalam hidup, yang tidak adaandingannya, harus diutamakan karena Allah yang menciptakan alam semesta. Dan hal tersebut akan memberikan efek secara psikologis bagi pendengar untuk menghayati kebesaran Allah dan menyadarkan bahwa Cinta kepada Allah menjadi cinta yang tidak boleh dikalahkan dengan yang lainnya. Kemudian pada lirik di bait ketiga dibawakan dengan tempo pelan, dan intonasi naik “selalu Kau berikan semua” dan “kebesaran-Mu Tuhan”. Pesan yang disampaikan adalah Allah sebagai Tuhan yang telah memberikan semua, secara penekanan, agar manusia itu bisa menghayatinya.

Bait keempat lirik pertama “Allahu Akbar Maha Besar” dengan tempo yang sangat pelan, volume dikecilkan, dan intonasi yang sedikit naik. Hal ini berbeda, secara irama dengan larik sebelumnya. Adanya perbedaan ini secara psikologis memberikan pengaruh terhadap pendengarnya tentang sebuah ketidakberdayaan ditengah kebesaran Tuhan. Artinya, penyanyi tersebut hendak menekankan kepada pendengar bahwa manusia itu merupakan pusaran kecil dari seluruh kebesaran-Nya Allah, yang akhirnya bisa menjadikan manusia itu refleksi. Bait kelima lirik kedua “memuja-Mu begitu indah” dengan tempo volume rendah. Secara psikologis hal ini mempengaruhi pendengar, dalam hal beribadah kepada Allah, merupakan bentuk penghambaan yang indah, akhirnya menjadikan mereka termotivasi secara spiritual.

Bait kelima lirik ketiga “selalu kau berikan semua”, Kebesaran-Mu Tuhan” irama tempo lambat, volume rendah, intonasi naik. Secara psikologis hal ini, sebagai wujud penghayatan penyanyinya, agar pendengar bisa merasakan nikmat-nikmat yang Allah berikan dan mereka dibuat yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang maha besar. Pada bait keenam intonasi dinaikkan, tempo pelan, dan volume sedang. Allahu Akbar Maha Besar, ditekankan untuk meyakinkan sekali lagi karena pengulangan sebanyak empat kali, agar pendengar bisa benar-benar menghayati kebesaran Allah. Kalimat “memujamu begitu indah” ditujukan untuk meyakinkan bahwa Allah adalah sesembahan yang layak disembah karena ibadah kepada Allah adalah bentuk keindahan. Kalimat “kau berikan semua” dan “kebesaran-Mu Tuhan” secara psikologis menekankan pada pendengar bahwa Allah telah memberikan semuanya dan kebesaran Allah sebagai Tuhan. Secara kecenderungan tempo pelan dan intonasi naik pada bait ketiga, keempat, kelima, dan keenam karena ditujukan untuk menekankan penganggungan Allah dengan seruan takbir, pemujaan yang begitu indah, mengingat semua yang Allah telah berikan, sebagai bentuk kebesaran-Nya.

Lesikal adalah pemilihan kata oleh penyair untuk mewakili realitas dan tujuan yang hendak dicapai (Nurgiyantoro, 2017, hal. 172). Indikator untuk menentukan pilihan diksi oleh penyair dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu penggunaan kata ungkapan oleh penyair, penggunaan kata-kata yang menyimpang, penggunaan kata dari bahasa asing, merujuk kepada arah makna khusus, dan jenis kata yang digunakan (Nurgiyantoro, 2017, hal. 183–184). Pemilihan diksi pada bait pertama “Kau tempatku mengadu hati” tersebut di pilih karena mengadu hati merupakan bentuk yang mewakili segala perasaan yang muncul dari dalam diri manusia. Kata mengadu dalam lirik lagu tersebut dimaksudkan untuk mewakili segala ketidakberdayaan dari dalam dirinya berupa perasaan yang diwakili dengan kata hati. Kata mengadu dimaksudkan untuk berkeluh kesah atas segala hal yang terjadi dari dalam dirinya manusia. Sehingga, ketika didengarkan maka pilihan diksi ini akan membawakan pengaruh psikologis kepada pendengar, atas segala permasalahan yang mereka hadapi, dan kembalinya itu hanya kepada Kau yang merupakan kata ganti Allah. Pada pilihan diksi di larik kedua “Memberi segala hidup”, membawa pesan bahwa selama ini Allah telah mencukupkan atas kehidupan manusia. Diksi itu di wakili memberi segala yang artinya Allah ngasih semuanya, tanpa kecuali untuk hidupnya manusia. Hal ini, akhirnya memberikan efek psikologis pada pendengar, bahwa mereka tersadar telah dicukupkan atas kehidupannya tanpa kecuali oleh Allah. Secara emosional, mereka akan merasakan kenikmatan yang Allah berikan itu banyak atas diri mereka.

Pada pilihan diksi di larik ketiga “Dunia dan seisinya milik-Mu”, pesan yang dibawa adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah kepunyaan Allah. Hal ini akhirnya, semakin menguatkan bahwa manusia tidak mempunyai apapun di dunia ini karena semua hal yang manusia miliki itu adalah kepunyaan Allah. Hal ini, ketika ketika diperdengarkan memberikan efek psikologis kepada pendengar bahwa apapun yang ada di dunia adalah kepunyaan Allah, sehingga mereka itu bisa

tersadarkan. Secara emosional, akhirnya mereka menghayati dari sisi kebesaran Allah itu perwujudannya adalah dunia dan segala isinya, yang membuat mereka itu tidak berdaya.

Pilihan diksi pada larik keempat tersebut mencintai-Mu sejati merupakan bentuk penggambaran atas diri manusia bahwa sebenar-benarnya cinta adalah cinta kepada Allah. Hal ini, dikarenakan Allah merupakan tempat untuk mengadu, yang mencukupkan kebutuhan manusia, dan yang memiliki apapun. Sehingga, ketika pendengar itu mendengarkan lirik ini akhirnya bisa memahami bahwa cinta yang sebenarnya cinta hanya untuk Allah, satu-satunya Tuhan penguasa alam semesta ini. Secara psikologis, hal ini akhirnya membangkitkan sisi emosional pendengar yang mungkin dahulunya pernah ada masalah berkaitan dengan kehidupan, lupa dengan Allah, ketika mendengarkan kata Kau cinta pertama dalam hidup maka seperti mereka itu diingatkan untuk kembali kepada Allah sebagai cinta pertamanya manusia.

Pada lirik pertama bait kedua tersebut, pilihan diksi “Ku manusia yang penuh dosa”, diksi yang dipilih ini menggambarkan sisi manusia yang banyak dosa. Pilihan diksi ini, merupakan pesan eksplisit yang dibawa lagu kepada pendengarnya, bahwa ketika dinyanyikan pendengar bisa merefleksikan dalam dirinya yang memiliki banyak dosa. Secara, psikologis lirik ini menjadikan diri pendengar dalam dirinya itu bisa tersadar karena mempunyai banyak dosa. Pada pilihan diksi berharap ampunan-Mu membawakan pesan, ketidakberdayaan dari pengarangnya atas segala dosanya, sehingga mengharapkan permohonan maaf dari Allah, sebagai pemilik ampunan tersebut. Hal ini akhirnya dapat menimbulkan efek secara psikologis terhadap pendengarnya, bahwa kesalahan yang diperbuat semuanya itu permohonan ampunnya hanya kepada Allah.

Baris ketiga, dibait kedua “Lihat di langit kesempurnaan hadir-Mu.” Rangkaian diksi tersebut, membawakan makna bahwa ketika pengarang melihat kondisi alam semesta merupakan sebuah tanda adanya Allah yang sempurna melalui keberadaan alam semesta ini. Hal ini secara psikologis mempengaruhi pendengar tentang aspek ketauhidan yang menjadikan mereka itu mengingat Tuhan. Karena Allah adalah maha sempurna, dan kesempurnaan itu dimanifestasikan melalui ciptaanNya, akhirnya mereka bisa menghayati tentang Ketuhanan dari ciptaannya. Pada Baris pertama pada bait ketiga, lirik “Allahu Akbar Maha Besar” Pilihan diksi ini digunakan untuk memberitakan bahwa Allah itu adalah Dzat yang Maha Besar. Ketika, hal ini diperdengarkan maka secara psikologis akan menjadikan setiap orang itu paham bahwa diri mereka itu sangat kecil di hadapan Allah. Karena, secara psikologis lirik ini menggambarkan ketidakberdayaan dari seorang hamba, yang kecil dan lemah dihadapan Tuhan. Baris kedua, lirik “Memuja-Mu begitu indah” Pilihan diksi ini dimaksudkan makna penghambaan kepada Allah itu merupakan bentuk sebaik-baiknya penghambaan, karena hanya kepada Allahlah pemujaan itu boleh dilakukan. Pilihan diksi ini akhirnya membawa efek psikologis pada pendengarnya atas bentuk penghambaan sepanjang hidupnya yang sudah kembali kepada Allah atau menghamba pada hal yang selainnya. Hal ini sangat mempengaruhi aspek emosional pendengar untuk merefleksikan perilaku beribadahnya mereka.

Baris ketiga di bait ketiga “selalu Kau berikan semua” Pada pilihan diksi ini, pengarang hendak menyampaikan kepada pendengar bahwa selama ini Allah telah memberikan semua yang manusia butuhkan, Allah telah mencukupkan atas apapun yang manusia butuhkan sepanjang hidupnya. Hal ini akhirnya bisa menyadarkan pendengar bahwa selama ini Allah telah memberikan apa yang mereka butuhkan tanpa kurang satu apapun. Hal ini secara psikologis mempengaruhi pendengarnya untuk merenungi segala kenikmatan yang Allah berikan, akhirnya pendengar bisa mengingat Allah. Terakhir baris keempat, sebuah lirik berbunyi Kebesaran-Mu Tuhan. Pilihan Diksi Kebesaran-Mu Tuhan hal ini dimaksudkan untuk mewakili apapun atas Allah, keagunganNya atas penciptaan alam semesta, maha pengasih atas makhlukNya karena telah mencukupkan segala yang manusia butuhkan, maha pengampun atas segala kesalahan manusia, tempat berkeluh kesah yang memberikan pertolongan, pemilik segalaNya yang ada di alam semesta ini. Oleh karena itu, seluruh untaian pada seluruh bait dalam lagu ini mengarah pada tema yang sama yakni membangun sisi ketauhidan kepada Allah atas segala nikmat, kebesaran, keagungan, dan patut mencintai dan beribadah kepada-Nya.

Sintaksis merupakan penyusunan kata dalam satu kalimat dengan aturan tertentu (Nurgiyantoro, 2017, hal. 186). Beberapa unsur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sintaksis yaitu memuat beberapa pertanyaan, diantaranya kompleksitas kalimat, jenis kalimat, serta jenis klausa dan frasa dalam lirik lagu tersebut (Nurgiyantoro, 2017, hal. 191). Adapun sintaksis dari lagu “Kebesaran-Mu” dari segi kompleksitas kalimat memiliki ragam variasi jumlah kata yang terdapat dalam setiap kalimatnya. Ketika diamati, lirik lagu “Kebesaran-Mu” rata-rata jumlah kata dalam kalimat bervariasi mulai dari 2 kata dalam satu kalimat, 3 kata dalam satu kalimat, 4 kata dalam satu kalimat, dan 5 kata dalam satu kalimat. Penghitungan tersebut didasarkan atas jumlah kata yang ada dalam satu barisnya. Pendayaan jumlah struktur yang bervariasi pada kalimat dilirik-larik lagu “Kebesaran-Mu” secara tidak langsung juga memberikan efek terhadap lirik lagu tersebut ketika diperdengarkan. Adanya variasi jumlah kalimat ini akan menghasilkan perbedaan panjangnya ketika dinyanyikan. Hal ini akan memberikan efek keindahan ketika diperdengarkan, yang efek keindahan itu bisa diperoleh dari pengaturan bentuk struktur pada bait lagu melalui kalimat-kalimatnya. Kemudian dari aspek penyusunan kalimat dalam lagu tersebut dibuat dengan bervariasi menjadi kalimat sederhana seperti kalimat “Kau cinta pertama dalam hidup” dan kalimat majemuk setara seperti “Kau tempatku mengadu hati”, sehingga dengan seperti itu akan terlihat susunan-susunan sintaksisnya. Hal ini dimaksudkan pula agar pendengar bisa lebih mudah memahami dan memberikan unsur keindahan.

Pada aspek jenis kalimat yang digunakan pada lirik lagu ini memuat kalimat deklaratif seperti salah satu contohnya adalah “Kau tempatku mengadu hati” yang secara psikologis adanya kalimat deklaratif ini memberikan informasi kepada pendengar bahwa hanya kepada Allah tempat mereka mengadu. Selanjutnya, pada lirik “Memberi segala hidup” sebagai salah satu contoh kategorisasi penggunaan kalimat minor yang hanya mengandung satu unsur saja. Adanya kalimat minor ini yang secara implisit tidak menyebutkan subjeknya, namun masih mampu menjadikan pendengar itu paham bahwa yang memberi segala hidup pada manusia itu ditunjukkan kepada Allah. Klausa merupakan kelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat (Nurgiyantoro, 2017, hal. 192). Jenis klausa yang digunakan dalam lirik lagu ini ada beberapa diantaranya (1) klausa verbal seperti “Kau tempatku mengadu hati”, memberi segala hidup, mencintai-Mu sejati yang ditunjukkan pada predikat mengadu hati, memberi, dan mencintai; (2) Klausa nominal seperti dunia dan seisinya milik-Mu, kata milik-Mu yang merupakan jenis kata benda, Ku manusia yang penuh dosa, kata manusia yang merupakan jenis kata benda; (3) klausa adjectiva pada lirik kalimat “Kau cinta pertama dalam hidup ditunjukkan oleh subjek Kau dengan predikat cinta pertama yang merupakan jenis kata sifat; (4) klausa verbia pada lirik kalimat “Kau cinta pertama dalam hidup” ditunjukkan oleh dalam hidup yang terkategori dalam klausa adverbial. Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan klausa pada lirik lagu tersebut dimaksudkan agar pendengar lebih mudah memahami makna pesan yang terkandung dalam lagu tersebut. Karena dengan penyusunan klausa yang baik, lirik lagu itu akan terdengar indah ketika dinyanyikan dan mudah terpahami oleh pendengar.

Frasa adalah gabungan dua kata yang tidak mempunyai predikat (KBBI Kemendikbud, 2020). Adapun pada lirik lagu “Kebesaran Mu” jenis frasa yang digunakan oleh pengarang ada berbagai bentuk, diantaranya beberapa contohnya antara lain pada bait pertama berupa kata mengadu hati yang merupakan frasa kata kerja, segala hidup yang merupakan frasa kata nominal. Pada bait kedua pengarang menggunakan beberapa jenis frasa yakni bentuk frasa adjectival pada kata penuh dosa di lirik pertama, bentuk frasa nominal pada kata kesempurnaan. Dan pada lirik terakhir di bait kedua cinta pertama yang merupakan bentuk frasa adjectival. Kemudian, frasa yang digunakan pada larik keempat dalam bait ketiga kata berikan semua merupakan bentuk frasa verbal. Penggunaan berbagai bentuk frasa pada lirik-lirik lagu tersebut, dimaksudkan untuk memberikan efek keindahan pada lirik lagu. Hal ini dikarenakan lirik lagu tersebut singkat, sehingga membutuhkan kata yang bisa mewakili, maka diberikanlah dalam bentuk frasa. Tujuan dari bentukan frasa ini supaya memudahkan pendengar untuk memahaminya.

Retorika adalah penyampaian pesan dengan tujuan memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro, 2017, hal. 210). Dalam studi lirik ini terdapat beberapa penggunaan perbandingan atau bahasa kiasan. Kalimat pada bait pertama lirik ketiga “dunia dan seisinya milik-Mu” merupakan jenis gaya bahasa sinekdoki. Hal ini dikarenakan penyebutan Kata dunia dan seisinya sebagai realitas sebgai yang

ditujukan kepada Allah sebagai pemilik seluruh alam semesta ini. Dan gaya sinekdoki adalah gaya bahasa yang menggunakan sebageian untuk menyatakan keseluruhan (Nurgiyantoro, 2017, hal. 244). Dengan penggunaan gaya bahasa sinekdoki dalam lirik di bait pertama bertujuan memberikan penekanan hendak menyampaikan pesan bahwa Allah sebagai pemilik seluruh alam semesta ini, dunia dan seisinya adalah kepunyaan Allah. Gaya bahasa sinekdoki terdapat pula dalam lirik ketiga dan keempat pada bait kedua. Kalimat “lihat di langit kesempurnaan hadir-Mu” menunjukkan bahwa dengan melihat langit sebagai realitas sebagian ciptaan Tuhan akan bisa membuat pendengar menghayati dan menemukan kesempurnaan dan kehadiran atau wujud adanya Tuhan. Gaya bahasa metafora merupakan analogi untuk membandingkan yang implisit dalam kalimat (Keraf, 2010, hal. 139). Lirik keempat berbunyi Kau cinta pertama dalam hidup termask gaya bahasa metafora. Dapat dikatakan gaya tersebut karena menggunakan perbandingan secara implisit kedudukan atau penempatan cinta dalam hidup manusia. Hal ini bisa diamati dengan penggunaan kata kau sebagai analog kata ganti Allah sebagai orang yang disayangi dalam hidupnya, kata cinta pertama yang secara implisit bertujuan membandingkan cinta pertama yang harus ditujukan kepada Allah dibandingkan dengan cinta yang lain dalam hidupnya.

Selain itu, dalam lirik lagu tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa metonimia merupakan gaya bahasa yang mempertautkan sesuatu hal dengan makna yang sebenarnya (Nurgiyantoro, 2017, hal. 243). Pada lirik pertama bait keempat terdapat frasa Allahu Akbar ditautkan dengan makna yang sebenarnya yaitu kata Maha Besar. Kata Maha Besar digunakan atau ditautkan untuk makna serapan kata bahasa Arab Allahu Akbar. Secara psikologis, adanya pertautan makna ini selain memberikan efek keindahan pada lirik lagunya ketika dinyanyikan juga menjadikan pendengar itu bisa mengingat kebesarannya Allah, melalui lafadz Allahu Akbar. Kemudian pada lirik keempat bait keempat terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mensifati benda mati seperti sifat manusia (Nurgiyantoro, 2017, hal. 235). Kata Kebesaran-Mu, Mu digunakan untuk menunjukkan Allah sebagai Tuhan semesta alam dengan keadaan alam semesta yang luas yang merupakan ciptaan-Nya dan kata kebesaran yang menyertainya adalah salah satu sifat yang layak dimiliki Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta ini beserta isinya dan sebagai wujud pengagungan Allah. Dengan penggunaan gaya bahasa yang eskplisit seperti ini memudahkan pendengar memahami pesan yang disampaikan untuk selalu mengingat kebesaran Allah.(Nurgiyantoro, 2017)

Penyiasatan struktur adalah pengaturan struktur dalam kalimat untuk menduduki fungsi tertentu untuk memperoleh efek estetik (Nurgiyantoro, 2017, hal. 245). Adapun penyiasatan struktur dalam lagu “Kebesaran Mu” salah satunya dengan menggunakan majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan penggunaan gaya bahasa dengan maksud melebihkan sesuatu hal, atau di besar-besarkan (Keraf, 2010, hal. 135). Pada lirik memberi segala hidup, Kata segala yang yang digunakan menjadi penanda bahwa pengarang ingin menyatakan bahwa dirinya di berikan semuanya oleh Tuhan. Sehingga, untuk menggambarkan semuanya tanpa kecuali tersebut kata yang mewakili untuk melebihkan dan membesar-besarkan penandanya menggunakan kata segala. Sehingga penggunaan gaya hiperbola pada lirik memberi segala hidup dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Allah telah memberikan semuanya tanpa kecuali, efeknya memberikan keindahan dalam lirik lagu tersebut dan menyadarkan pendengar terhadap nikmat yang mereka dapatkan.

Pada lirik kedua bait ketiga kalimat Memuja-Mu begitu indah menggunakan gaya bahasa hiperbola. Pada lirik tersebut ibadah kepada Tuhan merupakan sesuatu hal yang sangat indah. Hal ini merupakan bentuk kebanggaan dari pengarang, sehingga penggunaan bahasanya dlebihkan. Efek yang ditimbulkan terhadap pendengar menimbulkan perasaan Ketuhanan dan memberikan motivasi terhadap pendengar bahwa penghambaan kepada Tuhan merupakan bentuk peribadatan yang indah. Gaya Bahasa hiperbola digunakan pula pada kalimat “selalu Kau berikan semua” yang tujuannya pengarang ingin menunjukkan kenikmatan yang Allah berikan itu dengan majas untuk menyatakan kenikmatan Tuhan yang diberikan pada dirinya itu semuanya tanpa kecuali. Efek penggunaan gaya bahasa yang secara makna Allah telah memberikan segalanya terhadap manusia, adalah menjadikan pendengar bisa merasakan bersyukur atas nikmat tersebut dan tersadarkan.

Selain itu, pada bait pertama juga terdapat majas paralelisme. Majas paralisme merupakan teknik yang digunakan dalam mengekspresikan ucapan dalam ragam bahasa, dengan penggunaan kata yang memiliki kedudukan yang sama dalam struktur gramatikal, yang memiliki fungsi sama (Nurgiyantoro, 2017, hal. 252). Kalimat *Kau tempatku mengadu hati, Memberi segala hidup, Dunia dan seisinya milik-Mu, Mencintai-Mu sejati*, terdapat penggunaan kata kerja aktif yang sama yang ditunjukkan dengan kata *mengadu, memberi, milik-Mu, Mencintai-Mu*. Dapat dikatakan majas paralelisme karena adanya kesejajaran menggunakan kata kerja aktif, sehingga gagasan yang disampaikan bisa sederajat. Dengan penggunaan struktur gaya bahasa tersebut akan menghasilkan penuturan yang indah dan juga mempermudah pemahaman kepada pendengar.

Gaya bahasa litotes digunakan pula dalam lirik lagu *Kebesaran-Mu*. Gaya bahasa litotes merupakan penggunaan gaya bahasa dengan mengecilkan fakta yang sebenarnya (Nurgiyantoro, 2017, hal. 265). Pada lirik pertama di bait kedua kalimat *Ku manusia yang penuh dosa*, kata *penuh dosa* yang digunakan hendak mengecilkan fakta atau merendahkan seakan-akan manusia memiliki banyak dosa, tanpa ada sedikitpun amal baik yang dimiliki. Penggunaan gaya litotes ini akan membangun efek kesadaran bahwa manusia memiliki banyak kesalahan yang mereka perbuat dan mereka bisa menyadari bahwa dirinya banyak dosa.

Pada, bait keenam juga ditemukan repetisi kalimat. Gaya bahasa ini disebut dengan anafora yakni pengulangan pada awal kata dalam larik-larik puisi (Nurgiyantoro, 2017, hal. 256). Anafora dalam lirik tersebut dimulai dengan kata yang sama yang mengikuti di tiap-tiap bait yang berbeda, sebagai bentuk penyiasatan struktur. Hal itu ditunjukkan pada lirik keempat dan kelima yang memiliki lirik yang sama. Lirik tersebut berbunyi *Kebesaran-Mu Tuhan*. Kalimat tersebut diulang sebanyak dua kali memiliki tujuan untuk menekankan tentang kebesaran Tuhan. Pemberian tekanan terhadap kata *kebesaran Tuhan* secara psikologis menajadi pendengar paham, bahwa pesan itu penting, karena mengingatkan mereka terhadap motivasi ketuhanan. Pengulangan diawal kata ada pula pada bait ketiga, empat, lima, dan enam dengan kata *Allahu Akbar, Memuja-Mu, Selalu, Kebesaran-Mu*, bahkan kata *Kebesaran-Mu* diulang sebanyak dua kali pada bait keenam. Penggunaan gaya bahasa anafora pada lagu ini bertujuan untuk memperindah lagu tersebut karena adanya pengulangan kata dan kalimat. Selain itu, pengulangan digunakan untuk membuat komunikan paham tentang keagungan Tuhan. Oleh karena itu, pesan tersebut disampaikan berulang kali agar terinternalisasi dan membuat selalu ingat, yang akhirnya menimbulkan efek secara psikologis sebagai pendengar bisa memahami kebesaran Allah sebagai Tuhan semesta alam.

Citraan adalah penggambaran sesuatu hal yang abstrak seolah-olah nyata (Nurgiyantoro, 2017, hal. 275). Pada lirik pertama kalimat *“kau tempatku mengadu hati”* menggunakan citraan gerak. Citraan gerak merupakan pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata (Nurgiyantoro, 2017, hal. 282). Kata *mengadu* menjadi penanda cintra gerak karena pendengar seolah-olah melihat pengongkretan gerakan orang yang datang mengadu. Efek yang ditimbulkan pendengar bisa merasakan, dinamika ketika mereka berdoa. Hal ini dikarenakan sarana aduan seorang hamba kepada Tuhan-Nya melalui doa, sehingga dengan memberikan citraan gerak ini, secara emosional pendengar bisa merasakan mengadu kepada Allah. Lirik ketiga yang berbunyi *dunia dan seisinya milik-Mu* mengandung citraan penglihatan. Citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual (Nurgiyantoro, 2017, hal. 279). Penyebutan kata *dunia dan seisinya* hendak menjadikan pendengar mampu menggambarkan realitas dunia dengan segala isinya secara nyata, yang itu kepemilikannya dilekatkan kepada Allah sebagai Tuhan pemilik dunia dan isinya tersebut. Secara psikologis, hal ini berefek terhadap motivasi ketuhanan pendengar, karena mereka akhirnya tersadar bahwa dunia dan seisinya itu miliknya Allah.

Temuan studi berdasarkan pembahasan yang dilakukan penulis tentang stilistika dakwah yang digunakan pada lirik lagu *“Kebesaran-Mu”* antara lain: Pertama, fonologi lagu *“Kebesaran-Mu”* terdapat persajakan, irama, dan daya evokasi. Persajakan pada lagu *“Kebesaran-Mu”* ditemukan pada bait ke satu sampai dengan ke tiga, lalu evokasi terdapat pada kata *Akbar dan besar* yang memiliki kesamaan bunyi di akhir ada huruf (r), dan pada tiap-tiap baitnya. Irama permainan bunyi nada, dan suasana yang dihasilkan dari gabungan variasi konsonan dan vokal atau efon dengan

paduan tempo lambat, intonasi turun, intonasi meninggi, dan penekanan di tiap bait pada lirik lagu membuat pesan lagu bisa tersampaikan dengan indah kepada pendengar. Efek psikologis yang diharapkan kepada pendengar terbangun emosi mengingat dosa, selau bersyukur atas nikmat Allah, ketidakberdayaan sebagai hamba, Allah pemilik seluruh alam semesta, Allah sebagai tempat mengadu dan membentuk ketundukkan kepada Allah. Kedua, lesikal pada lagu “Kebesaran-Mu” terdapat beberapa hal, diantaranya ditemukan sebelas kata bentukan baru karena adanya penambahan afiks diantaranya mengadu, memberi, seisinya, mencintai-Mu, kata serapan dalam bahasa Arab yakni kata Allahu Akbar, dan juga penggunaan kata ganti sapaan Ku, Kau, -Mu. Dengan pemilihan diksi ini berpengaruh terhadap pesan dakwah yang dibawakan memberikan efek psikologis, berupa emosi, pengetahuan, motivasi ketuhanan bagi pendengar. Ketiga, sintaksis pada lagu “Kebesaran-Mu” terdapat variasi jumlah kata dalam tiap liriknya. Variasi itu terhitung berjumlah dua, tiga, empat dan lima. Variasi jenis kalimatnya terbagi menjadi dua besaran yaitu variasi kalimat minor dan kalimat deklaratif yang digunakan dalam lagu “Kebesaran-Mu.” Penggunaan jenis klausa terdapat klausa verbal yang terdapat pada klausa verbal, nominal, dan adjektiva, dan variasi frasa yang digunakan yaitu verbal, adjektiva, adverbial, dan nominal. Keempat, retorika “Kebesaran-Mu” terdapat majas sinekdoki, metafora, metonimia, dan personifikasi pada lirik lagu di tiap bait. Penyiasatan struktur pada majas hiperbola, paralelisme, anafora, dan litotes. Pada penyiasatan struktur didominasi oleh penggunaan majas anafora yang mengulang larik ke satu sampai dengan keempat pada bait ke satu sampai dengan keenam. Serta penggunaan repetisi yang terdapat pada bait ketiga sampai dengan keenam dan pengulangan lirik diakhir bait keenam. Berefek pada keindahan dan pemahaman pendengarnya. Citraan dalam lagu “Kebesaran-Mu” terdapat citraan gerak dan citraan penglihatan. Pada citraan gerak ditandai dengan kata mengadu, memberi, mencintaiMu, berharap, berikan. Pada citraan penglihatan ditandai dengan kata dunia dan seisinya, penuh dosa, lihat, cinta pertama, maha besar, begitu indah, Kebesaran-Mu. Citraan memberikan efek terhadap pemahaman pendengarnya.

V. Kesimpulan

Sebagai rekomendasi dari hasil studi ini bagi pengembangan organisasi dakwah adalah penggunaan stilistika dakwah melalui sebuah lirik lagu dapat dijadikan alternatif media dakwah kepada mad'uw, karena dengan adanya stilistika yang terdapat pada lirik lagu pengungkapan makna pesan dakwah yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengar atau mad'uw akan lebih terasa menyentuh sisi afeksi dengan dibawakan melalui alunan nada, irama, persajakan, dan pemilihan diksi, serta penggunaan kalimat yang berefek estetis. Oleh karenanya, bagi pendakwah yang ingin menyampaikan dakwah melalui media lagu perlu mengemas pesan dakwah dengan mengkolaborasikan pengolahan bunyi pesan dakwah lewat persajakan dengan berbagai variasi dan ketepatan pemilihan leksikal, retorika, sintaksis yang bernilai estetis, irama nada yang teratur, dan suasana yang diciptakan sejalan dengan nuansa makna pesan dakwah yang ingin disampaikan pada mad'uw, yang itu tercermin dalam setiap lirik dan bait pada lagu. Faktor kunci yang harus diperhatikan dalam membawakan pesan dakwah melalui lagu agar efektif mencapai tujuan terletak pada pengaturan atau permainan fonologi, pengaturan susunan, dan pilihan diksi yang digunakan dalam setiap lirik dan bait. Karena persajakan yang mengandung keindahan, irama yang disampaikan, pilihan diksi yang tepat membuat aspek psikologis pendengar ikut terbawa dengan nada dan suasana lagu tersebut. Sehingga, dengan seperti itu pesan dakwah yang disampaikan akan bisa mudah terinternalisasi dengan baik oleh mad'uw. Oleh karena itu, seluruh komponen unsur stilistika harus mampu disusun dengan teratur, sejalan dengan pesan dakwah yang ingin disampaikan melalui lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, T. L., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2017). Analisis Stilistika Lirik Lagu-Lagu Padi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6), 1–10.
- Endaswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faoziah, I., Herdiana, & Mulyani, S. (2019). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album “Gajah” Karya Muhammad Tulus. *Literasi Jurnal Penelitian Bahasan dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.2007>
- Hamidianto, A. P. (2014). Puitika Lirik Lagu “Monokrom” “Ruang Sendiri” “Langit Abu-Abu” dan “Tukar Jiwa” pada Album Monokrom Karya Tulus (Sebuah Kajian Stilistika). In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- KBBI Kemendikbud. (2020). KBBI Daring. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Pirol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Depublish Publisher.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika Kajian Puitik Bahasa, Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Selviana, I. (2019). Peran Estetika dalam Dakwah bagi Generasi Milenial. *Ath-Thariq - Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 03(02), 161–171. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1724
- Sofiawati. (2010). Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Lirik Lagu “ Kebesaranmu ” Group Band St12. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabetha.
- Suriarecord SRC. (2013). *KebesaranMu (ST12)*. SuriaRecord SRC. <https://youtu.be/fOfUGSs6VEw>
- Tiva, F., & Danu, A. K. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Maudi Ayunda Pada Album “ Moments ” : Kajian Stilistika. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jpro.v1i2.520>
- Wahyuni, H., Semi, M., & Hamidin, H. (2012). Majas dalam Lirik Lagu Album Top Hits Elly Kasim Volume 2. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1 (September)), 364–371. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/423>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widiastuti, R. (2011). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hidup IV - Ebiet G Ade: Kajian Stilistika. *Sawerigading*, 17(3), 453–462. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v17i3.421>
- Yusniar, R. L. T., Mujiyanto, Y., & Hastuti, S. (2018). Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Sheila on 7 Dalam Album Menentukan Arah serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 158–166. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37701>